

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi. Komunikasi terjadi ketika dua individu atau sekelompok orang saling berinteraksi. Komunikasi merupakan suatu kegiatan dimana manusia saling bertukar informasi dan pesan melalui suatu bahasa, simbol atau tingkah laku. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dan konteks dalam komunikasi. Di dalam pragmatik, terdapat istilah penutur dan mitra tutur di dalam komunikasi. Penutur adalah orang yang menuturkan sesuatu atau yang menyampaikan pesan dan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau penerima dalam bertutur.

Pada kajian pragmatik terdapat istilah tuturan. Ketika berkomunikasi manusia tidak hanya mengatakan sesuatu, namun juga melakukan suatu tindakan. Austin (1962: 12) menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara atau mengujarkan sesuatu, dapat dianggap orang tersebut juga melakukan suatu tindakan. Tindakan tersebut disebut tindak tutur (*speech act*). Kemudian, Austin (1962: 108-109) menambahkan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi yang sering ditemui dalam komunikasi sehari-hari. Para pembelajar bahasa, khususnya bahasa Korea masih banyak yang kurang memperhatikan konteks dan situasi ketika menuturkan tindak tutur ekspresif, sehingga maksud dan tujuannya tidak dapat tersampaikan dengan baik dan menimbulkan kesalahpahaman.

Selain itu, di dalam tuturan kesantunan merupakan aspek yang sangat mempengaruhi penutur dan mitra tutur. Ketika menuturkan sesuatu, tentunya penutur ingin terlihat baik dan santun oleh mitra tutur, apalagi jika penutur tidak mengenalnya dengan baik, atau mitra tutur memiliki usia yang lebih tua, atau pun memiliki status sosial yang lebih tinggi, pastinya penutur ingin lebih menghargai mitra tutur, penutur pun juga ingin dihargai oleh mitra tuturnya. Namun, di lain sisi penutur juga ingin diberikan kebebasan bertindak di sinilah strategi kesantunan sangat diperlukan.

Dalam konsep strategi kesantunan, Brown dan Levinson (1987: 65-68) mengenalkan istilah muka dan terdapat dua jenis muka, yaitu muka positif dan muka negatif. "Muka" di sini dapat diartikan sebagai "citra diri" seseorang atau bagaimana seseorang ingin dipandang oleh orang lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh penutur dan mitra tutur untuk menyelamatkan muka mereka di dalam suatu interaksi adalah menggunakan strategi kesantunan dalam setiap percakapan. Strategi kesantunan digunakan untuk menghindari terjadinya perselisihan antara penutur dan mitra tutur.

Oleh karena itu, setiap ingin menuturkan sesuatu penutur harus memperhatikan kepada siapa mitra tuturnya, seperti jika penutur tidak akrab dengan mitra tutur, mitra tutur memiliki usia yang lebih tua, memiliki jabatan yang lebih tinggi atau pun memiliki status sosial yang lebih tinggi, juga memperhatikan di mana situasi itu terjadi agar tuturan sesuai konteksnya dan penutur dapat menyelamatkan muka atau menghindari tindakan yang mengancam muka, baik itu muka penutur atau pun mitra tutur.

Pembelajar bahasa Korea, biasanya tidak hanya menggunakan buku, novel, atau lagu sebagai media mempelajari bahasa Korea, namun juga bisa menggunakan

media lain seperti film. Film merupakan suatu media yang menggabungkan antara perkataan dan gambar-gambar yang bergerak. Biasanya mengangkat topik yang berkaitan tentang kehidupan sosial manusia. Selain itu, film juga bisa menjadi media komunikasi yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Di dalam sebuah film terdapat dialog yang dituturkan oleh para pemeran di dalam film tersebut. Tindak tutur terdapat di dalam percakapan yang melibatkan komunikasi diantara para pemeran. Biasanya di dalam sebuah film dapat menjumpai banyak tindak tutur.

Film *Miracle in Cell No.7* di latar belakang oleh kisah yang menyentuh, di dalamnya terdapat percakapan antar pemerannya yang terdapat banyak tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif. Seperti tindak tutur ekspresif berterima kasih, ekspresif marah, ekspresif meminta maaf, ekspresif mengucapkan salam, dan ekspresif memuji. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan analisis atau penelitian mengenai tindak tutur ekspresif menggunakan film ini.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk tindak tutur ekspresif apa sajakah yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No.7*?
2. Strategi kesantunan apa sajakah yang digunakan penutur ketika melakukan tindak tutur ekspresif?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk tindak tutur ekspresif apa saja yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No.7*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi kesantunan apa saja yang digunakan penutur ketika melakukan tindak tutur ekspresif.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoris, penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah pengetahuan khususnya tentang tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan yang digunakan dalam sebuah film. Selain itu, manfaat secara praktisnya adalah, agar pembaca dapat menggunakan tindak tutur ekspresif serta strategi kesantunan yang tepat sesuai dengan konteksnya, terutama dalam penerapannya sehari-hari.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan lukisan atau mendeskripsikan fakta secara sistematis, faktual dan akurat tentang suatu fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (2007: 6), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Miracle in Cell No.7*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data dari tuturan yang di tuturkan oleh

beberapa penutur, yaitu Lee Yong-Goo, Lee Ye-Seung, So Yang-Ho, Shin Bong-Sik, Jang Min-Hwan, Choi Jun-Ho, istri Choi Dong-Hoon, komisaris polisi Choi Dong-Hoon, anak-anak panti asuhan, petugas penjara Jeong dan wali kelas Ye-Seung. Film yang bergenre komedi dan melodrama ini berasal dari Korea Selatan dan dirilis pada tanggal 24 Januari tahun 2013. Dibintangi oleh aktor dan aktris ternama dari Korea Selatan, yaitu Ryu Seung-ryong, Kal So-won, dan Park Shin-hye, serta disutradarai oleh Lee Hwan-kyung. Film ini menggambarkan tentang seorang pria yang memiliki keterbelakangan mental yang dituduh melakukan pelecehan seksual dan pembunuhan terhadap anak di bawah umur. Hal tersebut membuatnya harus mendekam di dalam penjara. Di dalam sel penjara nomor tujuh, ia membangun persahabatan dengan penghuni sel penjara nomor tujuh lainnya dan mereka membantunya untuk bertemu dengan putrinya dengan menyelundupkannya kedalam sel penjara secara diam-diam.

Peneliti memilih film ini sebagai objek penelitian karena film ini menunjukkan gambaran kesenjangan sosial dan ketidakadilan terhadap orang yang memiliki keterbelakangan mental yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, di dalamnya terdapat banyak tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film "*Miracle in Cell No.7*".

Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak. Menurut Sudaryanto (1993: 133) teknik simak adalah teknik penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Pada tahap awal, peneliti mengunduh film *Miracle in Cell No.7*. Pada tahap selanjutnya, peneliti menyimak percakapan yang terjadi antara para pemeran di dalam film *Miracle in Cell No.7*. Teknik sadap merupakan teknik dasar dari teknik menyimak. Peneliti melakukan

penyadapan terhadap penggunaan bahasa yang berupa tuturan-tuturan untuk mendapatkan data. Disini peneliti menyadap percakapan para pemeran yang terdapat pada film *Miracle in Cell No.7*. Kemudian, peneliti juga menggunakan teknik pencatatan. Dalam tahap ini, peneliti akan mencatat tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif kemudian dikelompokkan sesuai dengan bentuk bahasa, bentuk penggunaan dan strategi kesantunannya.

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu

Bab 1 berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, serta sistematika penyajian.

Bab 2 berisi tentang tinjauan pustaka, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, keaslian penelitian dan sinopsis.

Bab 3 berisi tentang hasil analisis dan pembahasan tindak tutur ekspresif dengan strategi kesantunannya.

Bab 4 berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.